




Research Article

Esensi Dan Eksistensi Ilmu Kalam

Nahdatul Khairunisa¹, Martin Kustati², Nana Sepriyanti³

1. UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: nahdatulkharunisa@gmail.com 

2. UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: martinkustati@uinib.ac.id

3. UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: nanasepriyanti@uinib.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025

Revised : May 27, 2025

Accepted : June 12, 2025

Available online : July 19, 2025

How to Cite: Nahdatul Khairunisa, Martin Kustati and Nana Sepriyanti (2025) "The Essence and Existence of Kalam Science", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 608–617. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1488.

The Essence and Existence of Kalam Science

Abstract. The science of kalam is the science that discusses divine problems and various problems related to them based on convincing arguments. The science of Kalam is also called the science of monotheism, the science of aqidah, the science of ushuludin, and the science of Fiqh al-akbar because it is the issue of belief which is the subject of religious teachings that is the subject of discussion. The essence of the science of kalam is to make us more confident in what we believe in Allah based on the arguments of naqli and the arguments of aqli. The main problem of Kalam Science lies in three issues,

namely the Essence of God Himself with all His attributes, Qismul Nububiyah, the caring relationship between Kholik and creatures, Issues relating to life after death which will later be called Qismul Al-Sam'iyat.

Keywords: Kalm Science, The Essence Of Theology.

Abstrak. Ilmu kalam adalah Ilmu yang membahas tentang masalah ketuhanan serta berbagai masalah yang berkaitan dengannya berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan. Ilmu Kalam juga dinamakan Ilmu tauhid, ilmu akidah, ilmu ushuludin, dan ilmu Fikh al-akbar karena persoalan kepercayaan yang menjadi pokok ajaran agama itulah yang menjadi pokok pembicaraannya. Hakikat Ilmu kalam ialah membuat kita semakin yakin dengan apa yang telah kita imani kepada Allah dengan berlandaskan dalil naqli dan dalil aqli. Pokok permasalahan Ilmu Kalam terletak pada tiga persoalan, yaitu Esensi Tuhan itu sendiri dengan segenap sifat-sifat-Nya, Qismul Nububiyah, hubungan yang memperhatikan antara Kholik dengan makhluk, Persoalan yang berkenaan dengan kehidupan sesudah mati nantinya yang disebut dengan Qismul Al-Sam'iyat.

Kata Kunci : Ilmu Kalam, Hakikat Ilmu Kalam.

PENDAHULUAN

Ilmu kalam termasuk kategori pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari. Ilmu yang sering dibincangkan. Karna keyakinan dalam beragama harus ditanamkan dengan keyakinan. Keyakinan inilah yang terdapat dalam ilmu tauhid. Ilmu yang membicarakan tentang ketuhanan. Yang kemudian seiring berjalannya waktu ilmu tauhid berubah menjadi ilmu kalam. Dengan berkembangnya zaman, persimpangan antar aliran dalam islam sudah tidak terbendung lagi. Penyimpangan inilah yang diharapkan tidak bertambah dengan adanya ilmu kalam. Dengan membahas tentang beberapa aliran maka kita semakin paham dan menjauh dari penyimpangan dalam suatu agama. Tujuan penulisan ini memberikan keyakinan yang penuh terhadap suatu aliran dari sedemikian banyak aliran yang menyimpang. Serta dengan adanya pembahasan ilmu kalam kita semakin lebih bisa memilih dalam banyak aliran di dalamnya. Mempelajari ilmu kalam juga mempelajari tentang pencipta alam semesta ini. Tak heran ilmu ini menjadi sangat penting untuk dikaji lebih mendalam. Sehingga dengan mempelajari ilmu ini kita akan semakin mengenal Tuhan dan menjauh dari hal-hal yang mengarah kepada kesesatan.

PEMBAHASAN

Problema dan solusi

Pembahasan ilmu kalam sangat berbeda dengan pembahasan disiplin ilmu pada umumnya. Karena ilmu kalam fokus pembahasannya seputar ketuhanan dan berbagai hal-hal yang berhubungan dengan-Nya. Pemahaman terhadap materi yang diajarkan dalam ilmu kalam tidaklah mudah sebagaimana disiplin ilmu lainnya. Proses yang berlangsung selama proses pembelajaran ilmu kalam seringkali bertolak belakang dengan pemahaman yang ada dalam kehidupan nyata. Padahal ilmu kalam juga membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan antara Tuhan dan

manusia. Meskipun argumentasi yang digunakan dalam memahami ilmu kalam berupa argumentasi rasional yang dipadukan dengan akal manusia.

Ilmu kalam awal mulanya timbul karena adanya pemahaman Al-Qur'an yang mendalam membuat adanya pendapat yang berbeda dan mengharuskan untuk terus berfikir.¹ Perbedaan pemahaman yang timbul dari adanya pemahaman al-qur'an itu menjadi pemicu utama dalam munculnya persoalan kalam. Seharusnya ketika ada perbedaan dalam berfikir, mereka harus mengembalikan pemikirannya pada al-qur'an. Al-Qur'an merupakan sebuah pijakan dan sumber rujukan yang paling benar dalam berbagai problem kehidupan termasuk perbedaan dalam berfikir. Apalagi perbedaan merupakan sebuah rahmat yang telah Allah berikan kepada manusia di dunia ini.

Perbedaan pemikiran yang menjadi penyebab munculnya ilmu kalam tidak lepas dari adanya perbedaan dalam masalah penerimaan hadis. Sebagian sahabat ada yang menerima hadis yang disebut dengan hadis riwayat, diroyah, dan isroiliyah. Hal itu terjadi karena para sahabat dalam menerima berita atau hadis dari Rasulullah dalam bentuk aspek matan. Sehingga sangat jelas sekali perbedaan pemikiran apabila melihat problematika yang terjadi saat itu. Selain itu, munculnya kepentingan dalam kelompok juga menjadi salah satu timbulnya ilmu kalam. Khawarij yang kecewa dan menentang terhadap keputusan Ali Ibn Abi Thalib dalam menerima arbitrase/tahkim dari Mu'awiyah menjadi golongan pertama dalam sekte aliran kalam. Kemudian sekte Syi'ah menjadi sekte kedua yang selalu mendukung Ali dan menganggap bahwa Ali merupakan khalifah yang sah setelah Rasulullah wafat.

Beberapa faktor diatas secara umum memang berpengaruh besar dalam kemunculan ilmu kalam. Namun sebenarnya yang menjadi cikal bakal kemunculan ilmu kalam adalah problematika politik yang terjadi antara Mu'awiyah dan Ali Ibn Abi Thalib yang menyebabkan terjadinya perang Shiffin. Kemudian perang Shiffin diakhiri dengan adanya arbitrase/ tahkim antara Ali dengan Mu'awiyah. Arbitrase/tahkim tersebut ternyata sebuah siasat politik licik yang diperankan oleh Amr Ibn Ash sebagai perwakilan dari Mu'awiyah terhadap Abu Musa Asy'ari yang merupakan wakil dari Ali. Melihat dari historisnya diatas, maka bukan sesuatu hal yang mustahil jika pembelajaran ilmu kalam itu tidaklah mudah. Sebab kemunculannya saja, ilmu kalam sudah membuat kerangka tersendiri atau sekte-sekte yang timbul dari adanya perbedaan dalam berfikir masalah ketuhanan dan unsur politik. Masalah ketuhanan sangat berhubungan erat sekali dengan masalah keimanan seseorang. Keimanan seringkali dianggap sebagai bagian dari ajaran atau aspek Islam yang paling pokok dan fundamentalis.² Maka kesalahan dalam memahami masalah ketuhanan yang berhubungan dengan keimanan sangat mungkin terjadi. Apalagi keimanan itu wilayah hati yang sangat sulit sekali untuk diukur keberadaannya. Kadar keimanan dari setiap orang itu berbeda-beda dan tentunya tidak bisa dijangkau oleh kemampuan inderawi yang bersifat rasionalis.

¹ Teungku Muhammad Hasbi, Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 18

² Raharjo, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 121

Keimanan manusia bisa menjadi tolok ukur dalam besarnya tingkat keimanan. Praktek keagamaan yang dilakukan oleh manusia yang paling awal adalah tentang implementasi iman. Apabila iman manusia rusak, maka secara otomatis bangunan agama Islam akan menjadi rusak. Sehingga dalam masalah keimanan, manusia harus benar-benar paham akan maksud dari makna iman. Karena iman bisa menjadi perantara bagi manusia untuk bisa sukses kehidupan dunia dan akhiratnya. Sebagai generasi bangsa ini, manusia harus bisa membuat keimanan tidak hanya dalam masalah ketauhidan secara personal. Namun, keimanan menjadi sebuah bagian dari integrasi jiwa dalam aspek pemahaman dalam masalah ketuhanan. Pemahaman akan Tuhan tidak hanya sebatas keyakinan secara personal saja, tapi sebuah pemahaman tentang ketuhanan yang dipahami oleh semua orang. Dengan begitu, masalah keimanan merupakan masalah universal yang harus dipahami oleh siapa saja yang memeluk suatu agama.

Realitas sosiologis umat Islam yang jatuh dalam kondisi keterbelakangan selama beberapa abad terakhir telah berakibat pada lemahnya rasa percaya diri berhadapan dengan superioritas peradapan Barat. Kenyataan tersebut menggugah kembali kesadaran untuk segera melakukan pembaharuan pemikiran - dalam hal ini ilmu kalam-agar relevansinya dengan aspek kekinian semakin tampak. Hal ini perlu dilakukan semata-mata karena meyakini penting dan begitu strateginya peran yang diemban oleh ilmu kalam. Problematika yang dihadapi umat Islam sangat berbeda, yang dibutuhkan umat Islam pada masa kini adalah persoalan kenyataan kehidupan kaum muslim. Dunia Islam terkenal dengan kekayaan yang melimpah dan kemiskinan yang mengesankan sekaligus. Umat Islam sedang terpuruk di hadapan superioritas peradapan Barat. Oleh karena itu, struktur bangunan keilmuan ini lebih ditekankan pada pembahasan yang lebih berorientasi kepada kesadaran manusia sebagai makhluk yang berdaya melakukan perubahan.³

Kaitannya dengan hal tersebut, menurutnya terdapat hal mendasar yang harus diperhatikan, pertama, perlu dibangun kembali pemahaman tentang akidah, persepsi mengenainya dan pengakarannya pada jiwa masa kini. Di samping itu, juga perlu diciptakan peradapan yang mengakar pada masa lampau, namun berdiri di atas analisis psiko-sosial masyarakat modern. Kedua, tugas ilmu ushuluddin adalah sebagai ideologi operasional gerakan sejarah. Hal ini dapat terjadi setelah masyarakat dimobilisasi melalui revolusi akidah. Dengan demikian, Hasan Hanafi tetap berada pada bingkai hakekat ilmu kalam. Beliau hanya berusaha agar ilmu kalam lebih "membumi", relevan dengan permasalahan kekinian dan berusaha memberikan solusi dengan memberikan pemaknaan yang lebih bersifat "antroposentris" dan menempatkan manusia sebagai pusat kesadaran.

Sementara itu pada sisi yang lain, agar ilmu kalam dapat mempunyai kajian yang lebih luas dan lebih relevan dengan konteks kekinian, orientasinya sebagai sebuah ilmu perlu diubah, Ilmu kalam harus dijadikan tidak lebih dari sebuah falsafah tentang kalam. Hal ini setidaknya sebagaimana yang diistilahkan oleh Harry A. Wolfson (1976:5) yang menyebut dalam judul bukunya dengan *The Philosophy of The*

³ Muhammad In'am Esha, Kalam actual (Upaya revitalisasi ilmu kalam), Jumal "El-Harakah" Vol. 6. No. 2, Januari -April 2004, hlm 99-100

Kalam. Hal mendasar yang dapat kita maknai dari fenomena ini, ilmu kalam dikehendaki tidak lebih dari suatu bentuk falsafah atau gagasan pemikiran ketuhanan yang dibentuk oleh tantangan zamannya.

Oleh karenanya, usaha untuk mengembangkan ilmu kalam menjadi sesuatu yang mungkin. Orang menjadi tidak segan lagi mempertanyakan ulang dan meninjau kembali gagasan pemikiran yang telah dicetak para pemikir terdahulu yang nota bene mempunyai tantangan berbeda sesuai dengan zaman yang melingkupinya pada saat itu⁴. Oleh karena itu apa yang oleh Rahman disebut *systematic reconstruction* dalam teologi Islam akan dapat mengejawantah dalam pemikiran modern. Ilmu kalam, dengan demikian, akan mempunyai ruang gerak yang luas dan mengejawantah menjadi sebuah kalam aktual, ilmu kalam yang relevan dan mampu merespon dan memberikan solusi terhadap problem-problem kekinian.

Metode dan pendekatan

Dalam kajian studi agama pendekatan kalam/teologi menjelaskan kepercayaan atau pandangan agama terhadap Tuhan. Dalam teologi Islam, Tuhan adalah tunggal yaitu Allah. Dia tidak bergantung pada makhluk lain, namun semua makhluk bergantung padaNya. Allah tidak memiliki anak, juga tidak diperanakkan dan ia tidak ada yang menyerupainya. Pendapat teologi ini berasal dari kandungan surat al Ikhlas salah satu surat dalam al Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam.

Berbeda dengan teologi Kristen yang menganut Trinitas yang berarti bahwa Tuhan itu "satu dalam tiga atau tiga dalam satu". Pendekatan kalam/teologi dalam studi agama merupakan dogma yang bersifat normatif. Bagaimanapun juga kebenaran agama satu tidak dibenarkan dalam agama lain, sehingga dalam diskusi teologi lintas agama kerap kali muncul perselisihan tentang konsep ketuhanan. Setiap pemeluk agama mempertahankan ideologi dan kepercayaannya dan mengabaikan yang lain yang kemudian disebut klaim kebenaran (*truth claim*). Perselisihan paham yang berkelanjutan dan tidak jarang yang berakhir dengan tindak kekerasan.

Studi agama dengan pendekatan kalam tidak jauh berbeda dengan pendekatan filsafat. Hal tersebut dikarenakan pendekatan kalam/teologi merupakan bagian/cabang dari ilmu filsafat dengan menautkan norma-norma agama bahkan filsafat mencamtumkan agama sebagai salah satu sumber kebenaran yaitu kebenaran religius (kebenaran perspektif agama). Berkaitan dengan model studi agama dengan pendekatan ilmu kalam, Abuddin Nata membagi dalam dua kategori; penelitian pemula dan penelitian lanjut. Model penelitian yang pertama adalah penelitian baru adalah penelitian yang merujuk langsung pada al Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama serta berbagai pendapat kalam yang dikemukakan berbagai aliran ilmu kalam.⁵ Dari penelitian pemula ini dapat kita jumpai beberapa buku karya ulama seperti Al Ghazali (W III M) yang dikenal sebagai Hujjatul Islam. Ia menulis buku dengan judul *al Iqtishad fi-l I'tiqad*. Dalam buku tersebut ia membahas urgensi ilmu dalam

⁴ Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996) hlm 23

⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 222

memahami agama, dzat Allah, qadimnya alam sebagainya yang menggunakan referensi utama qur'an dan sunnah.

Kedua, adalah model penelitian lanjutan. Model penelitian ini tidak musnri mengemukakan konsep ilmu kalam dari sumber utama agama yaitu al Qur'an dan Sunnah. Penelitian lanjutan ini adalah penelitian yang mengkaji hasil penelitian/pemikiran para peneliti pemula kemudian menganalisa, deskripsi, klasifikasi serta generalisasi.⁶ Dari hasil studi tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan kontemporer. Hasil penelitian lanjutan ke depan sangat memungkinkan untuk dikaji kembali oleh peneliti masa depan sehingga ilmu dari masa ke masa tersampaikan dan terus berkembang seperti lingkaran spiral yang semakin lama semakin membesar.

Relevansi dan kontekstual

Dalam wacana pemikiran Islam kontemporer di Indonesia, kritik terhadap pemikiran kalam klasik tentang masalah "relevansi" menjadi dasar dalam evaluasi kritis M. Amien Rais⁷ terhadap pemikiran kalam klasik. Agama apapun di muka bumi ini dihadapkan pada tantangan-tantangan relevansi sosial. Kalau ada agama kehilangan relevansi sosial, maka pelan-pelan agama itu akan pudar. Untuk itulah menurut M. Amien Rais, konstruksi pemikiran kalam klasik yang cenderung menjadikan Islam hanya ada pada dataran ilmu kalam yang mengawang-awang, kurang down to earth, turun ke bumi dapat menimbulkan kecemasan bahwa masyarakat kemudian merasa tidak terlalu membutuhkan Islam. Akan tetapi, M. Amien Rais tidak serta-merta menolak keberadaan ilmu kalam klasik (seperti ilmu tauhid, ilmu aqidah atau ilmu Ushuluddin) dengan gaya lama, yang membicarakan masalah-masalah seperti sifat dua puluh, rasul, malaikat, hari akhirat, status dosa besar, kedudukan al-Qur'an sebagai makhluk atau bukan, dan sebagainya. Hal-hal yang seperti ini, menurutnya, jelas akan kita teruskan keberadaannya. Tetapi lebih dari itu kalangan anak muda atau generasi muda Islam memerlukan perspektif yang lain, yaitu menginginkan suatu pemikiran kalam yang relevan dengan problem-problem sosial kekinian secara konkrit.⁸

Menyertai kritik di atas, M. Amin Abdullah⁹ menilai bahwa pemikiran kalam klasik pada dasarnya kurang nuansa pemikiran sejarah dan pendekatan sosial. Esensi dan substansi pemikiran ketuhanan yang termanifestasikan dalam etika sosial dan spritualitas keberagamaan hampir-hampir tidak tersentuh dalam tradisi pemikiran kalam klasik. Pada hal menurutnya, al-Qur'an sendiri cukup kaya dengan nuansa pendekatan sosial dan historis, sebagai contoh ialah *Asbab al-Nuzul*, yang merupakan

⁶ Ibid, hlm 230

⁷ Badiatul Roziqin dkk., 100 Jejak Tokoh Islam Indonesia, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h.230.

⁸ M. Amien Rais, Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan, (Bandung: Mizan, 1998), h. 116-117.

⁹ Budi Handrianto, 50 Tokoh Islam Liberal Indonesia Pengusung Ide Sekularisma, Pluralisme, dan Liberalisme Agama, (Jakarta: Hujjah Prees, 2007), h. 132

prototipe pendekatan sosio-historis terhadap realitas keberagaman Islam yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an kepada manusia.¹⁰

Lebih lanjut menurut M. Amin Abdullah, dengan paradigma pemikiran kalam klasik yang bersifat spekulatif-normatif-dogmatis dan hanya berorientasi teosentris itu maka, pemikiran yang demikian akan sangat sulit untuk bisa menjawab berbagai tantangan masa kini yang mengitari kehidupan umat Islam. Karena itu Amin Abdullah menyarankan perlunya rekonstruksi terhadap bangunan keilmuan pemikiran kalam yang hidup untuk era sekarang, yaitu sebuah kalam yang berdialog dengan realitas dan perkembangan pemikiran yang berjalan dewasa ini, yang sadar dan peduli dengan dinamika perubahan sosial yang dibawa oleh arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, pemanfaatan bantuan metodologi ilmu-ilmu sosial, seperti pendekatan sosiologis, antropologis, psikologis, etnografi, disamping pendekatan historis dan filosofis, mutlak diperlukan. Kritik yang paling keras hampir tanpa kompromi terhadap pemikiran kalam klasik dilontarkan oleh tokoh Muhammadiyah Ahmad Syafi'i Ma'arif, dimana menurutnya pemikiran kalam spekulatif yang dibangun pada masa pemikiran kalam klasik tidak mendapat dukungan yang berarti dalam al-Qur'an. Ditegaskannya pula pemikiran kalam klasik sudah tidak relevan lagi bila dikaitkan dengan masalah perberdayaan masyarakat karena terlalu intelektual spekulatif. Oleh karena itu, katanya kita tidak perlu membuang energi, umur dan materi untuk terjun ke dalam perdebatan pemikiran kalam klasik tersebut. Akan tetapi, meskipun menolak paradigma dan warisan pemikiran kalam klasik, Ahmad Syafi'i Ma'arif masih bisa menghargai arti pentingnya secara historis dalam konteks tantangan dan kebutuhan zamannya. Bagaimanapun menurutnya, karena tantangan terhadap Islam pada era klasik yang bercorak intelektual spekulatif, yaitu Hellenisme dan Gnostisisme Parsi, maka dengan sendirinya pemikiran kalam yang berkembang dalam wacana pemikiran Islam tak terelakkan lagi dipengaruhi oleh sifat tantangan itu, dan dalam penilaiannya jawaban yang diberikan oleh para pemikiran kalam klasik terhadap tantangan tersebut benar-benar canggih.

Dengan demikian kritik terhadap paradigma pemikiran kalam klasik yang di kemukakan di atas, hanya mengambil beberapa contoh kasus dari sekian banyak kasus, dimana pada dasarnya mengisyaratkan bahwa dalam pandangan para pemikir Islam kontemporer sudah mendesak waktunya untuk melakukan reinterpretasi dan rekonstruksi dalam pemikiran kalam kekinian, sekaligus sebagai tindak lanjut dari kritik terhadap pemikiran kalam klasik. Tentunya hal ini sebagai gejala yang sehat dalam dinamika pemikiran kalam pada khususnya dan dalam permikiran keagamaan (Islam) pada umumnya, karena kritik ini diikuti dengan usaha kreatif merumuskan solusi alternatif dengan mengemukakan gagasan pemikiran kalam dalam konteks kekinian.

Hal yang mendasar yang perlu digarisbawahi dari penjelasan di atas adalah adanya perubahan orientasi keilmuan kalam. Dimana ilmu kalam masa lampau, diskursusnya hanya berkutat pada persoalan Tuhan, rasul, iman dan kafir dan

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 163.

sebagainya yang merupakan kebutuhan dan tuntutan zaman waktu itu. Saat itu ilmu kalam (aqidah) sedang merasa terancam karena bertemu dengan berbagai aliran, paham, agama, dan budaya lain, sehingga dirasa perlu ada pembelaan dan penjelasan rasional yang bisa membentenginya. Sekarang, dalam konteks kekinian, problema yang dihadapi umat Islam khususnya dalam pemikiran kalam telah berbeda, bukan lagi metafisika tetapi kenyataan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, bangunan keilmuan kalam ini, mesti harus lebih ditekankan pada pembahasan yang berorientasi kepada kesadaran manusia sebagai makhluk yang berdaya dalam melakukan perubahan.¹¹

Dalam konteks ini, sudah saatnya, pemikiran kalam menjadikan isu-isu kekinian yang berkembang dalam realitas sosilogis seperti humanisme universal, pluralisme keagamaan, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan, hak asasi manusia, dan kesetaraan hak laki-laki dan perempuan, sebagai bagian tak terpisahkan dari pemikiran kalam dalam konteks kekinian. Dimana persoalan-persoalan kemanusiaan (antropologi) dan menempatkannya sebagai persoalan yang lebih penting untuk ditelaah dan dikaji, ketimbang persoalan-persoalan klasik ketuhanan semata. Dengan demikian paradigma baru pemikiran kalam dalam konteks kekinian lebih diorientasikan untuk menjawab problema-problema kemanusiaan kontemporer, serta mampu merespons dan memberikan solusi terhadap isu-isu kekinian, ketimbang mereproduksi pokok-pokok bahasan kalam “klasik” yang hanya repot membela aspek “ketuhanan” yang transenden-spekulatif. Hal ini tentunya yang paling mendasar yang ingin dicapai, yang diharapkan akan menjadi bagian dari kesadaran dalam pemikiran kalam dalam konteks kekinian.

Isu-isu pokok dalam kajian

1. Wujud tuhan

Seseorang yang menghargai akal-pikirannya dan ingin mempertemukannya dengan ajaran-ajaran agama. Hendaklah ia pertama-tama mencari bukti-bukti adanya Tuhan, yang menjadi pangkal soal-soal lainnya, mengutus rasul-rasul dan soal-soal keakhiratan. Pembuktian adanya Tuhan benar-benar telah dibicarakan golongan-golongan Islam, baik aliran-aliran ilmu kalam maupun filsuf-filsuf Islam. golongan-golongan yang telah mengambil bagian dalam soal “wujud Tuhan”, Ahmad Hanafi, menguraikan 4 aliran: Aliran Mu‘tazilah dan al- ‘Ash‘ariyyah, Aliran Maturidi, Aliran Tasawuf, dan Aliran Ibn Rushd

2. Keesaan tuhan

Dalil keesaan Tuhan, Ahmad Hanafi memberikan uraian dari 3 macam penjelasan, yakni dalil filsuf-filsuf Islam, dalil ulama kalam dan dalil Ibn Rushd.

3. Zat dan sifat

Kaum muslimin abad pertama Hijrah kalau bertemu dengan ayat-ayat mutashabihat atau ayat-ayat yang membicarakan sifat-sifat Tuhan, seperti ayat-ayat yang berisi tangan tempat bagi Tuhan, tidak mau membicarakan isinya, juga tidak mau menakwilkan, meskipun mereka berpendirian seharusnya, karena Tuhan maha suci dan tidak bisa disamakan dengan makhluk. Perdebatan itu kemudian beralih

¹¹

menjadi pembicaraan golongan-golongan Islam, sebagaimana golongan-golongan yang di uraikan Ahmad Hanafi, yakni Mushabbihah, Mu“tazilah, Filsuf-filsuf Islam, Al-“Ash“ariyyah, dan Ibn Rushd.

4. Sifat-sifat aktif

Sifat-sifat aktif (sifat-sifat perbuatan), ulama kalam tidak sama pendapatnya tentang sifat Tuhan berupa perbuatan, baik definisinya maupun tentang hadis-hadisnya. Ahmad Hanafi menguraikan dari tiga aliran, yakni Mu“tazilah, al-“Ash“ariyyah, dan Maturidiyah.

5. Sifat ilmu

Dalam membicarakan sifat Ilmu, Ahmad Hanafi menguraikan dari 4 aliran, yaitu Mu“tazilah, al-“Ash“ariyyah, Maturidiyah, dan Ibn Rushd.

6. Sifat kalam

Perkataan Tuhan (Kalam) ialah apa yang diwahyukan kepada manusia melalui orang-orang pilihan-Nya, yaitu rasul dan nabi-nabi berisi peraturan-peraturan untuk kebahagiaan manusia, berupa kepercayaan Allah, syariat dan akhlak. Seluruhnya ini dinamai perkataan Allah, baik dinyatakan dalam bahasa Ibrani atau bahasa Arab dan berbeda-beda caranya. Apakah firman Tuhan tersebut qadim seperti qadimnya Tuhan sendiri, sumber firman itu, atautkah sebaliknya, baru dan diadakan?. Ahmad Hanafi memetakan perdebatan kalam dari beberapa golongan, yakni Aliran Mu“tazilah, Ibn Hanbal, Ash“ariyyah, Maturidiyah, dan Ibn Rushd.

7. Kejisiman Tuhan

Dalam soal ke-Jisim-an, Ahmad Hanafi, menguraikan dari 3 aliran, yakni aliran Mushabbihah, ulama kalam, dan Ibn Rushd.

8. Arah

Perbedaan pendapat antara kaum muslimin dalam soal “arah” adalah perbedaan yang prinsipil, tidak seperti dalam soal-soal lain yang hingga kini hanya perbedaan lahir, karena salah memahami persoalan atau karena perbedaan cara memandangnya. Dalam soal arah, Ahmad Hanafi membagi dua blok atau kubu pemahaman, yakni, pertama, blok yang menetapkan arah, yaitu golongan Mushabbihah, Karramiyah, al-“Ash“ariyyah dan Ibn Rushd. Kedua, blok yang mengingkari arah, yaitu aliran Mu“tazilah, Maturidiyah dan aliran al-“Ash“ariyyah (pengikut-pengikutnya).

9. Ru‘yat

Soal Ru‘yat (melihat Tuhan dengan mata-kepala), bertalian erat dengan soal ke-jisim-an dan menjadi salah satu bahan perselisihan yang penting antara aliran-aliran Islam, meskipun masing-masing aliran tersebut mendasarkan pendapatnya kepada Qur‘an. Sebab utama dari perselisihan tersebut ialah perbedaan gambaran masing-masing terhadap zat Tuhan dan gambaran terhadap pertalian antara orang yang melihat dan yang dilihat. Dalam buku Theologi Islam, Ahmad Hanafi diperbincangkan 4 golongan, yakni Mu“tazilah, al-“Ash“ariyyah, Maturidiyah, dan Ibn Rushd.

10. Keadilan Tuhan

Ulama muslimin tidak sama pemahamannya terhadap iradah Tuhan (kemauan/kehendak Tuhan). Apakah kehendak Tuhan mutlak, tidak tunduk kepada norma-norma baik dan buruk, adil dan dzalim dan kebijaksanaan, atautkah tunduk

kepada hal-hal semua itu. Berhubung dengan hal-hal tersebut, maka persoalan yang akan dibicarakan adalah kebijaksanaan Tuhan, baik dan buruk menurut pertimbangan akal, keburukan di dunia, dan qad}a" dan qadr. Persoalan persoalan tersebut diuraikan Ahmad Hanafi dari 4 golongan, yakni Mu"tazilah, al-"Ash"ariyyah, Maturidi, dan Ibn Rushd.

11. Qada' dan Qadar

Persoalan qada" dan qadr tidak habis-habisnya dibicarakan orang hingga sekarang tidak ada kesepakatan pendapat. Al-Qur"an sendiri, disatu pihak beberapa ayat menetapkan pertanggung jawaban manusia atas perbuatannya. Di pihak lain beberapa ayat menyatakan bahwa Tuhan yang menjadikan segala sesuatu. Ahmad Hanafi, menguraikannya dari golongan Jabariyyah, Mu"tazilah, Al-"Ash"ariyyah, Maturidiyah, dan Ibn Rushd.¹²

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Hasbi, Teungku. 2009. Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Raharjo. 2012. Pengantar Ilmu Jiwa Agama. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Muhammad In'am Esha, Kalam actual (Upaya revitalisasi ilmu kalam), Jumal "El-Harakah" Vol. 6. No. 2, Januari -April 2004.
- Abdullah, Amin. 1996. Studi Agama, Normativitas atau historitas. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nata, Abuddin. 2003. Metodologi Studi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badiatul Roziqin , Badiatul dkk.2009. 100 Jejak Tokoh Islam Indonesia. Yogyakarta: e-Nusantara
- M. Amien Rais. 1998. Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesanjangan. Bandung: Mizan.
- Handrianto, Budi. 2007. 50 Tokoh Islam Liberal Indoneia Pengusung Ide Sekularisma, Pluralisme, dan Liberalisme Agama. Jakarta: Hujjah Prees.
- M. Amin Abdullah. 2006. Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafi, Ahmad. 1974. Theology Islam (Ilmu Kalam) .Jakarta: Bulan Bintang.

¹² Ahmad Hanafi, Theology Islam (Ilmu Kalam) (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm 154-167